

## **PROSES PEMBELAJARAN PESERTA DIDIK DALAM MATA PELAJARAN SENI BUDAYA DAN PRAKARYA DI KELAS III SEKOLAH DASAR**

Salmiyanti<sup>1</sup>, Desyandri<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Negeri Padang

<sup>1</sup>salmiyantisalmiyanti24@gmail.com, <sup>2</sup>desyandri@fip.unp.ac.id

### **ABSTRACT**

*The purpose of the article is to discuss the learning process of class III elementary school students by understanding the teaching material delivered by the teacher, apart from that this article also focuses on the material provided by the teacher related to learning arts and culture in class. The design of this study uses qualitative research, and the method used is descriptive, in this case, it will be studied and will describe the results of field observations that have been conducted in two schools. The subjects in this study were five third-grade elementary school students and two third-grade teachers in two schools. The research focuses more on third-grade elementary school students and third-grade teachers. The data analysis technique used in this study uses interactive model analysis, with the existence of a data reduction, data presentation, and concluding of the data collection process. The results of this study found that there were difficulties for students in arts and crafts lessons because they were not given a basis for learning arts and crafts. Each student cannot practice alone, this requires a companion, guidance, and direction from the teacher to help the learning process in class. Difficulties were also experienced by third-grade teachers from two schools where research had been conducted and found that the two teachers were not very knowledgeable in the arts and culture and crafts, so they were considered difficult when giving cultural arts and crafts materials.*

*Keywords: cultural arts and crafts*

### **ABSTRAK**

Artikel ini bertujuan untuk membahas proses pembelajaran belajar siswa kelas III sekolah dasar dengan memahami materi ajar yang disampaikan oleh guru, selain itu selain itu penulisan artikel ini ini pun memfokuskan pada materi yang diberikan guru terkait pembelajaran seni budaya dan prakarya di kelas. Desain dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, metode yang digunakan yaitu metode deskriptif, dalam hal ini akan dikaji serta mendeskripsikan hasil observasi di lapangan yang telah dilakukan penelitian pada dua sekolah. Subjek dalam penelitian ini adalah masing-masing lima siswa sekolah dasar kelas tiga dan dua guru kelas tiga di dua sekolah. Penelitian lebih berfokus pada siswa sekolah dasar kelas tiga dan guru kelas tiga. Teknik analisis data yang digunakan penelitian ini menggunakan analisis model interaktif, dengan adanya suatu reduksi data, sajian data serta penarikan kesimpulan dengan proses pengumpulan data. Hasil dari penelitian ini ditemukannya adanya kesulitan siswa dalam pelajaran seni budaya dan prakarya karena mereka tidak diberikan dasar dari pembelajaran kesenian, dan prakarya. Masing-masing siswa tidak dapat melakukan praktik sendiri hal ini perlu adanya pendamping, bimbingan dan arahan dari guru membantu proses belajar di kelas. Kesulitan pun dialami oleh guru kelas tiga dari dua sekolah yang telah

dilakukan penelitian menemukan dari dua guru tersebut tidak terlalu menguasai bidang seni budaya dan prakarya sehingga dianggap sulit ketika pemberian materi seni budaya dan prakarya.

**Kata Kunci:** *Seni, Budaya, dan Prakarya*

### **A. Pendahuluan**

Sekolah adalah rumah kedua bagi siswa dimana mereka menghabiskan banyak waktu disana untuk belajar dan bermain, menjadikan sekolah menjadi rumah yang nyaman adalah kewajiban guru dan sekolah.. Seni merupakan sesuatu yang fitrah dalam diri manusia. Seluruh perilaku yang ada dalam diri manusia seperti bicara, bernyanyi, marah, tersenyum yang merupakan eksplorasi dari emosional dan intelektual adalah bagian dari seni(Rin Surtantini, 2016) Dalam kehidupan sehari-hari berdampingan dengan manusia – manusia lain, kita menggunakan seni dalam memaknai sesuatu. Untuk memahami kehidupan ini kita menggunakan seni. Karena seni memang milik semua manusia (Rin Surtantini, 2016) . Siapa pun orangnya, berapa pun umurnya, manusia tetap memiliki seni. Fitrahnya seni itu melekat dalam diri manusia. Seni sangat melekat dalam kehidupan manusia sehari-hari. Dalam mendidik karakter seni menjadi alat penyampainya. Baik dalam seni suara,

seni tari, ataupun seni rupa. Dalam dendang atau tembang pendidik didaerah Jawa menanamkan nilai luhur lewat tembang dan lagu bagi anak-anak, khususnya usia sekolah taman kanak-kanak dan sekolah dasar . Karena tembang dan lagu-lagu Jawa disetiap daerah, didalamnya terkandung ajar-ajaran budi luhur, sementara anak usia sekolah Tk dan SD ibarat kain putih yang masih kosong, sepatutnya dibekali dan ditempa dengan ajaran-ajaran budi luhur membentuk perilaku, sikap, karakter (watak) (Muljono, 2013)

Begitu pentingnya seni untuk digali dan dikembangkan. Karena dengan pendidikan seni mampu membentuk karakter sesuai dengan Undang-undang Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional antara lain mengembangkan potensi didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia.(Muljono, 2013)

Salah satu faktor yang muncul pada penerapan standar pembelajaran di kelas adalah dengan adanya pendidikan formal yang tersusun,

terarah dan terencana. Pada umumnya pendidik memberikan pengarahan atau pemberian ilmu kepada peserta didik agar peserta didik mengetahui sesuatu pengetahuan yang diberikan di kelas. Pembelajaran di Sekolah Dasar telah mengikuti kurikulum yang berlaku saat ini. Pelajaran seni budaya sangat penting jika diberikan pada lingkungan SD. Mengutip dari tulisan Agus Tatang Supardi & Suryo Prabowo (2014:1) bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah seperti yang dinyatakan dalam Undang-undang nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Pasal 37 ayat 1. Dalam struktur Kurikulum Tingkat Satuan Pelajaran (KTSP), materi seni dan budaya dikemas dalam mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan (SBK), sementara dalam kurikulum 2013 SBK diganti namanya menjadi mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya (selanjutnya ditulis SBDP) dengan demikian, mata pelajaran SBDP di SD wajib disampaikan oleh guru dalam proses kegiatan belajar mengajar di Sekolah. Pembelajaran seni budaya dan keterampilan sangatlah penting jika saat ini melihat betapa maraknya gadget berkembang pesat di lingkungan anak SD, bahkan sangat miris jika anak SD tidak mengenal seni budaya sendiri

dan tidak mengetahui cara membuat keterampilan (prakarya) sederhana, maka dengan diterapkannya kurikulum 2013 sangat membantu agar mata pelajaran tersebut diberikan pada anak SD.

Mata pelajaran seni dan budaya diterapkan pada lingkungan Sekolah Dasar karena memiliki keunikan, mempunyai manfaat serta memiliki makna tersendiri. Dalam pembelajaran seni budaya dan prakarya lebih banyak memberikan materi seputar seni dan prakarya dibandingkan pembahasan budaya. Adapun peserta didik yang memberikan pembelajaran yang berkaitan dengan budaya, misal pembahasan materi tentang suku Indonesia, lagu dan bahasa Indonesia, busana, tarian serta berbagai bentuk rumah suku di Indonesia. Menurut Ening Widaningsih (2020), Pendidikan Seni dan Budaya dan Keterampilan memiliki sifat multilingual multidimensional, dan multi pengembangan kemampuan mengekspresikan diri secara kreatif dengan berbagai cara dan media seperti bahasa rupa, bunyi, gerak, peran dan berbagai perpaduannya. Multidimensional bermakna perkembangan beragam kompetensi meliputi konsepsi (pengetahuan, pemahaman, analisis, evaluasi),

apresiasi, dan kreasi dengan cara memadukan secara harmonis unsur estetika, logika, kinestetika, dan etika. Sifat multikultur mengandung makna pendidikan seni menumbuhkembangkan kesadaran dan kemampuan apresiasi terhadap beragam budaya Nusantara dan Mancanegara. Hal ini merupakan wujud pembentukan sikap demokratis yang memungkinkan seseorang hidup secara beradab serta toleran dalam masyarakat dan budaya yang majemuk.

Pendidikan seni dan keterampilan memiliki tempat yang sangat penting dalam masa pendidikan dasar seperti yang disampaikan berikut ini sekolah dasar adalah usia yang paling bermakna dalam kehidupan seorang anak. Oleh karena itu, proses kegiatan seni sebagai bagian dari aktivitas bermain, terutama di sekolah dasar dan taman kanak-kanak, akhirnya menempati kedudukan dan posisi yang strategis dalam pendidikan umum. Hal ini disebabkan pada usia tersebut pertumbuhan dan perkembangan seorang individu disebut sedang mengalami "masa keemasan" (golden period)(Ambarwangi, 2013)

Terkait dari pembahasan diatas

dapat dipahami bahwa begitu besarnya manfaat yang dapat diambil dalam mata pelajaran seni budaya dan prakarya jika diterapkan dalam ranah ataupun lingkungan Sekolah Dasar, keunikan mata pelajaran ini memberikan warna ceria kepada peserta didik karena mereka dibebaskan untuk mengenal seni, berekspresi dan dapat mengembangkan bakat serta kreatifnya dalam bentuk karya.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, terdapat dua rumusan masalah dalam penelitian ini (1) bagaimanakah proses belajar siswa pada mata pelajaran seni budaya dan prakarya, (2) bagaimanakah sikap guru ketika memberikan materi seni budaya dan prakarya kepada anak didik kelas tiga. Senada dengan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan (1) proses belajar siswa dalam mengikuti pelajaran seni budaya dan prakarya dan (2) sikap guru dalam memberikan materi seni budaya dan prakarya.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Bogdan dan Biklen (1992) desain kualitatif

memiliki ciri: (1) natural setting, (2) bersifat deskriptif, (3) lebih mengutamakan proses dari pada hasil, (4) analisis data secara induktif, dan (5) makna merupakan perhatian utamanya. Pendekatan kualitatif (Miles & Huberman, 1992; Sutopo (dalam Rokhmat, 2004) sangat cocok dan memberi peluang dalam upaya memberikan pemahaman dan penjelasan secara kualitatif atas suatu fenomena secara mendalam dan holistik. Menurut Soehari (2004) pendekatan estetik melalui kritik seni, suatu obyek seni dapat diamati dari makna simbolik, makna sosial, makna budaya, makna keindahan, makna ekonomi, atau makna religius.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Pendidikan seni budaya dan prakarya (SBdP) adalah pendidikan seni yang di dalamnya meliputi: seni rupa, musik, tari, dan seni keterampilan. Pendidikan pada tingkat sekolah dasar menekankan pada keterampilan kerajinan tangan. Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan seni budaya dan prakarya itu adalah salah satu faktor penentu dalam pembentukan kepribadian peserta didik dikarenakan pendidikannya

bersifat banyak bahasa, banyak dimensi, dan banyak budaya. Pendidikan SBdP di sekolah dasar mempunyai fungsi dan tujuannya yaitu untuk mengembangkan sikap, kemampuan dalam berkarya dan bersemangat. Materi SBdP membuat banyak kecerdasan yang bisa didapatkan oleh peserta didik seperti kecerdasan dalam memahami diri sendiri, kecerdasan berimajinasi, kecerdasan bermusik, kecerdasan berbahasa, kecerdasan berlogika, kecerdasan berfikir, dan lain-lain. Diperlukan metode yang tepat agar kecerdasan tersebut dimiliki oleh siswa karena metode berpengaruh kepada pencapaian kompetensi. Selain itu, diperlukan sarana dan prasarana yang memadai untuk memperlancar proses pembelajaran materi SBdP ini. Materi pembelajaran SBdP merupakan materi yang bisa digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Materi yang terdapat di dalam RPP adalah pengembangan dari materi pokok yang ada di dalam silabus. Oleh karena itu materi-materi yang ada di dalam RPP harus dibahas atau dikembangkan dengan seksama atau terperinci. Bahkan guru bisa mengembangkannya menjadi sebuah buku yang disebut buku siswa agar

peserta didik menguasai setiap mata pelajaran yang disampaikan. Sumber materi atau bahan ajar merupakan hal mendasar dalam menyusun materi pembelajaran untuk RPP tematik terpadu. Materi pembelajaran bisa diperoleh dari beberapa sumber. Tempat tinggal atau lingkungan merupakan sumber belajar yang sangat sesuai dengan tuntutan kurikulum. Terdapat dua jenis lingkungan belajar yaitu lingkungan yang sengaja dibuat seperti laboratorium, perpustakaan, dan ruang internet. Yang kedua yaitu lingkungan yang tidak harus didesain secara khusus seperti halaman sekolah, taman, dan kantin. Pengelolaan sumber belajar ini memerlukan kreativitas guru agar pembelajaran menjadi lebih variatif. Harapannya peserta didik memiliki pemahaman yang baik karena memahami sesuatu dilihat dari kreativitas guru. Berdasarkan Permendikbud Nomor 20 Tahun 2016 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah dijelaskan bahwa kurikulum sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah yang telah dilaksanakan sejak tahun ajaran

2013/2014 disebut kurikulum 2013 sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah. Kurikulum tersebut terdiri dari: kerangka dasar kurikulum, struktur kurikulum, silabus, serta pedoman mata pelajaran serta mata pelajaran tematik terpadu. Struktur kurikulum seperti yang tertera pada pasal 1 ayat 2 huruf b adalah pengorganisasian KI, KD, muatan pembelajaran, mata pelajaran, serta bahan belajar. Kompetensi inti di kurikulum 2013 sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah seperti yang tertera pada ayat 1 adalah tingkat kemampuan untuk SKL yang mesti dimiliki peserta didik sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah disetiap tingkat kelas. KD di kurikulum 2013 sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah seperti yang tertera pada ayat 1 kemampuan serta muatan dasar atau madrasah ibtidaiyah yang berorientasi pada kompetensi inti. Permendikbud Nomor 20 Tahun 2016 dijelaskan juga mengenai standar kompetensi lulusan pendidikan dasar dan menengah, yakni standar kompetensi lulusan (SKL) pendidikan sekolah dasar atau yang sederajat dan menengah digunakan sebagai pedoman yang paling utama pengembangan standar isi, proses, penilaian, pendidik dan tenaga

kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, dan standar pembiayaan. Standar kompetensi lulusan seperti yang dimuat pada ayat a meliputi kompetensi lulusan SD/MI/SDLB/Paket A.

Menurut M. Soedarsono (1992:13) Schopenhauer, filsuf Jerman di abad ke - 19 mengatakan dengan singkat bahwa "Musik adalah melodi yang syairnya adalah alam semesta", dapat dipahami bahwa seni musik merupakan alat instrument yang dihasilkan dari suara, baik suara petikan, tiupan, tepukan, hentakan atau pun vocal. Peserta didik di Sekolah Dasar pada dasarnya memang jarang diberikan materi yang berkaitan dengan seni musik, biasanya pelatihan seni musik diberikan di luar jam pelajaran misal pada kegiatan ekstrakurikuler, dan pada menurut dari pengakuan guru kelas tiga menjelaskan bahwa para siswa diberikan pembelajaran seni musik di luar jam pelajaran, biasanya berlatih musik jika akan mengadakan lomba atau berlatih jika ada kegiatan khusus, dan hal tersebut perlu adanya bimbingan dari guru musik (diambil dari luar sekolah), diluar dari kegiatan tersebut maka tidak ada kegiatan pembelajaran seni musik di kelas pada jam pelajaran SBdP. Seni musik yang

tidak menggunakan alat musik diberikan pada jam pelajaran berbentuk latihan vocal (bernyanyi), bernyanyi lagu kebangsaan di kelas dipandu oleh guru kelas. Dari hasil wawancara ditemukan anak ikut serta mengikuti arahan suara yang disampaikan guru, walau bernyanyi tanpa diiringi musik. Sedangkan dari pengakuan guru memaparkan jika ada pelatih musik, siswa diberikan materi berlatih memainkan alat musik tradisional Jawa Barat, dan bernyanyi lagu Sunda. Hal ini bertujuan agar siswa tetap mengenali budayanya sendiri dan diharapkan siswa dapat mengembangkannya di lingkungan yang lain. Seni tari merupakan seni yang bersifat kinetik dan dapat berlalu dengan waktu, unsur penunjang berupa musik, kostum dan juga makeup. Menurut Menurut M. Soedarsono (1992:81), tari adalah gerak-gerak yang diberi bentuk dan ritmis dari badan di dalam ruang. Sedangkan seni tari menurut Novi Mulyani (2016:49), salah satu warisan kebudayaan Indonesia yang harus dikembangkan dan dilestarikan selaras dengan masyarakat yang selalu mengalami perubahan. Dalam pembelajaran mata pelajaran seni budaya dan prakarya diberikan materi yang berkaitan dengan seni tari, baik

seni tari tradisional, modern, kontemporer maupun jenis tari kreasi. Dari kedua sekolah dasar yang telah diteliti ditemukan anak-anak lebih menyukai materi seni tari terutama peserta didik putri. Selain ingin pandai menari sering kali prosesnya menyenangkan, hal ini pun disangkal oleh peserta didik putra, dari hasil wawancara dengan siswa dari dua sekolah ditemukan hasil bahwa peminat (penyuka) pembelajaran tari lebih banyak pada siswi dibandingkan siswa. Adapun kesamaan yang lain adalah bahwa guru dari dua sekolah yang telah diteliti ditemukan bahwa tidak terlalu pandai menari, sehingga dibutuhkannya atau memanggil pelatih tari untuk membimbing peserta didik dalam berlatih tarian. Pada umumnya tarian yang dipilih merupakan tarian tradisional baik tarian tradisional Jawa Barat maupun tarian tradisional Jawa Tengah. Berlatih tarian pun sering kali dilaksanakan jika sekolah akan mengadakan kegiatan atau adanya acara sekolah sehingga materi seni tari jarang diberikan pada jam pelajaran SPdP.

Seni teater atau seni drama, menurut M. Soedarsono (1992:131), seni teater merupakan suatu istilah yang menunjuk pada seni pertunjukan.

Sedangkan menurut Rma. Harymawan (1986:1), bahwa drama merupakan kualitas komunikasi, situasi, action, (segala apa yang terlihat dalam pentas) yang menimbulkan perhatian, kehebatan (*exciting*), dan ketegangan pada pendengar atau penonton. Dari kedua kutipan di atas dapat dipahami bahwa seni drama ataupun seni teater merupakan seni pertunjukan yang di dalam pertunjukan tersebut melibatkan actor, actris, naskah dan juga penonton. Dalam pertunjukan drama dan teater memiliki durasi waktu sama halnya dengan pertunjukan seni tari dan juga seni musik. Dari hasil observasi serta wawancara dengan guru dari dua sekolah, keduanya memiliki jawaban yang sama, bahwa tidak pernah diberikan materi drama ataupun materi teater dalam mata pelajaran seni budaya dan prakarya, terkait keterbatasan kemampuan guru kelas yang tidak menguasai materi tersebut sehingga tidak diadakannya pembelajaran drama di kelas. Pembelajaran drama dapat diberikan diluar jam pelajaran seni budaya dan prakarya, yaitu diberikan waktu untuk proses berlatih pada saat akan dilaksanakannya acara perpisahan dan menggunakan pelatih ataupun pembimbing dari luar sekolah. Dari pengakuan guru SDN Bumiayu 02 Siti

Maemunah, S.Pd. Menjelaskan bahwa tidak ada kegiatan pembelajaran khusus dijam pelajaran SBdP karena biasanya kegiatan berlatih drama diberikan jika ada kegiatan perpisahan, baik perpisahan PPL dari kampus yang mengadakan PPL di sekolah tersebut maupun dikegiatan perpisahan kelas VI (tetapi jarang diadakan). Dapat dipahami bahwa mata pelajaran SBdP yang berkaitan dengan seni drama di dua Sekolah Dasar yang diteliti tidaklah efektif, karena keterbatasan peserta didik dalam bidang seni drama maupun teater.

Terakhir pembahasan bidang seni pada mata pelajaran SBdP adalah seni rupa, seni rupa adalah seni visual yang mengandung unsur keindahan. Menurut M.Soedarsono (1992) karya seni rupa sudah ada sejak manusia masih hidup mengembara pada zaman atau berubah sesuai dengan kepentingan manusia terhadap karya seni. Dari hasil observasi serta hasil wawancara dengan siswa dan dua guru dari kedua sekolah maka ditemukannya hasil bahwa seni rupa pada mata pelajaran SBdP berjalan dengan baik ketika diberikan materi di kelas. Pendidik memberikan materi seputar seni rupa, dengan memberikan contoh serta bimbingan kepada

peserta didik. Mulai dari membuat gambar rumah, pemandangan dan cara penerapan pemberian warna pada hasil yang telah digambar. Peserta didik pun tidak memberikan dasar-dasar menggambar, tidak memberikan penjelasan terkait fungsi dari alat menggambar yang digunakan siswa, sehingga peserta didik menggambar sesuka hati tanpa adanya penjelasan bimbingan dasar dari menggambar bebas. Kegiatan materi pembelajaran seni rupa pun diberikan setiap minggu biasanya pada pada harii jumat ataupun hari sabtu. Dari pengakuan peserta didik mengungkapkan bahwa mereka senang jika diberikan pelajaran menggambar, selain bisaberimajinasi, dapt menghasilkan karya pula. Dalam kegiatan belajar pada pelajaran SBdP seni rupa berhasil diterapkan setiap minggu di dua sekolah, akan tetapi seni yang lain seperti seni tari, seni musik, dan seni drama masih tertinggal jauh dibandingkan dengan seni rupa.

Kegiatan belajar pada pelajaran SBdP peserta didik pun memberikan materi yang berkaitan dengan prakarya, adapun jenis prakarya yang telah diberikan materi pada kedua sekolah, menganyam, mewarnai gambar, membuat hiasan dinding

menggunakan sedotan, mozaik dan juga relief. Dalam hal ini keseluruhan peserta didik terlibat dalam pembelajaran prakarya, sehingga perlu adanya bimbingan dari pendidik, dalam pengakuan kedua peserta didik di dua sekolah memiliki jawaban yang sama, dalam pengakuannya sama-sama lebih mudah memberikan pembelajaran prakarya dibandingkan dengan pembelajaran seni yang lain. Dalam pembelajaran SBdP pun diberikan materi terkait budaya, budaya yang dibahas adalah yang berkaitan dengan kebudayaan Indonesia, mulai dari bahasa, suku, pakaian adat, rumah adat, tarian daerah, lagu-lagu daerah dan juga upacara adat. Melihat dari hasil observasi yang telah diteliti begitu pentingnya pelajaran SBdP jika diterapkan di lingkungan Sekolah Dasar, selain mengenalkan seni budaya Indonesia, mengajak pula peserta didik untuk lebih giat lagi dalam mencintai ataupun mengenali kebudayaan sendiri, maka dari itu bagi para peserta didik perlu adanya pelatihan khusus untuk terus mengembangkan pemahaman terkait bidang seni budaya dan juga prakarya sehingga mata pelajaran SBdP yang telah diterapkan pada kurikulum 2013 berjalan dengan terencana sesuai

dengan target yang diharapkan.

#### **D. Kesimpulan**

Siswa dari kedua sekolah mengalami kendala dalam mengikuti pelajaran SBdP yang berkaitan dengan materi seni rupa, guru tidak memberikan dasar menggambar sehingga siswa menggambar yang sama setiap minggu (gambar rumah, pemandangan dan sawah). Proses belajar seni tari, seni musik dan seni drama, jarang diberikan oleh peserta didik, terkait keterbatasan pendidik yang kurang menguasai bidang tersebut sehingga meminta bantuan pada pihak lain untuk ikut serta dalam memberikan pembelajaran terkait seni tari, seni drama dan seni musik. Proses belajar seni tari, seni drama dan seni musik diberikan diluar jam pelajaran SBdP sehingga tidak seluruh peserta didik kelas tiga mengikuti kegiatan tersebut. Proses belajar prakarya yang diberikan pendidik sangatlah baik, pendidik menguasai materi prakarya sehingga langsung memberikan contoh dan membimbing peserta didik dalam berkarya.

Pemberian materi pada pelajaran seni tari, seni drama dan seni musik diserahkan pada bidang ahlinya (memanggil orang luar sekolah

sebagai pelatih), sehingga peserta didik tidak diberikan pelajaran langsung dari guru kelas. Kedua guru di dua Sekolah Dasar yang telah diteliti, ditemukan bahwa masing-masing guru mengalami kesulitan dalam pemberian materi (bahan ajar), terkait keterbatasan kemampuan mereka dalam bidang seni. Mata pelajaran SBdP merupakan mata pelajaran yang memiliki keunikan serta kreativitas siswa hanya saja sebagian peserta didik mengalami kendala terkait keseluruhan materi yang perlu dikuasai. Pada pemelajaran SBdP dalam bidang materi budaya dan prakarya, ditemukan guru yang mampu menguasai materi, guru dapat membimbing, mendampingi dan mengarahkan peserta didik.

Terkait pemaparan yang telah dijelaskan di atas maka dalam penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa pada umumnya peserta didik mengalami kesulitan dalam mata pelajaran SBdP karena kurang adanya bimbingan serta arahan dari pendidik sehingga peserta didik mengalami ketidakpahaman dalam materi yang telah disampaikan oleh guru di kelas, proses belajar perlu adanya bimbingan khusus sehingga peserta didik menguasai pelajaran

dari keseluruhan materi SBdP kelas tiga. Selain itu ditemukannya pendidik yang kurang menguasai bidang seni sehingga mengalami kendala ketika pembelajaran berlangsung.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Supardi, A. T. & Suryo, P. (2014). *Penerapan Kurikulum 2013 Dalam Proses Pembelajaran Seni Budaya Di Sd (Kajian Deskriptif Kualitatif Di Lingkungan Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Kab/Kota Bandung)*. Universitas Terbuka.
- Ramayulis, H. (2015). *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta : Kalam Mulia
- Peraturan pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 tahun 2013 tentang perubahan atas peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan Pasal 19,
- Majaya, L. (2013). *6 Pola Sukses Mendidik Anak Jadi Kreatif Merevolusi Cara Berfikir Anak Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Mulyani, N. (2016). *Pendidikan Seni Tari Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Soedarsono, R. M.. (1992). *Pengantar Apresiasi Seni*. Jakarta : Balai Pustaka
- Triwiyanto, T. (2017). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara

Widaningsih, E. (2020). pembelajaran seni budaya dan keterampilan menumbuhkan kecerdasan moral secara kompetitif. *EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar* Diterbitkan atas kerjasama Program Studi PGSD UPI Kampus Cibirudan HDPGSDI Vol 4, No 2